

PERAN PONDOK PESANTREN BUDI MULIA DALAM REHABILITASI
BENCANA ERUPSI MERAPI DITINJAU DARI ASPEK AKIDAH MELALUI
PROGRAM PENGUATAN KEROHANIAN MASYARAKAT DUSUN BERUT DESA
SUMBER KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Strata I**

Disusun Oleh

Andi Pranowo

11250091

Pembimbing

Asep Jahidin, M.Si

NIP 197508302006041002

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 72 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERAN PONDOK PESANTREN BUDI MULIA DALAM REHABILITASI BENCANA
ERUPSI MERAPI DITINJAU DARI ASPEK AKIDAH MELALUI PROGRAM
PENGUATAN KEROHANIAN MASYARAKAT DUSUN BERUT SUMBER DUKUN
MAGELANG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andi Pranowo
NIM/Jurusan : 11250091/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 15 Januari 2015
Nilai Munaqasyah : 82.1 (B+)

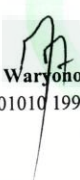
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

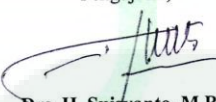
Ketua Sidang/Penguji I,


Asep Jahidin, S.Ag, M.Si.
NIP 19750830 200604 2 001

Penguji II,


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002

Penguji III,


Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP 19560704 198603 1 002

Yogyakarta, 15 Januari 2015
Dekan,




Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb

Setelah membaca , meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Andi Pranowo

NIM : 11250091

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam Rehabilitasi Bencana
Erupsi Merapi ditinjau dari Aspek Akidah Melalui Program
Penguatan Kerohanian Masyarakat Dusun Berut Sumber Dukun
Magelang

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu dalam bidang Sosial

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 4 Desember 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. H. Zainudin, M.Ag
NIP : 196608271999031001

Pembimbing I

Asep Jahidin, M.Si
NIP 197508302006041002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Pranowo
NIM : 11250091
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam Rehabilitasi Bencana Erupsi Merapi ditinjau dari Aspek Akidah Melalui Program Penguatan Kerohanian Masyarakat Dusun Berut Sumber Dukun Magelang** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 27 November 2014

Menyatakan,



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Yth:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang dan selalu membimbing saya dengan tulus ikhlas tanpa pamrih, serta memberikan dorongan yang tak terhingga, sehingga karya ini terselesaikan.
2. Kakak saya Teguh haryanto, Mashud, Fitri Aningrum, Enan, Desi, Rima dan adek saya Tegar Lutfia Ramadhan.
3. Sahabat – sahabat saya tercinta dan teman dekat saya yang nan jauh disana.
4. Almamater UIN Sunan kalijaga Yogyakarta



MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al Insyiroh: 6)

**Carilah ilmu dan keyakinan jika anda memilih cita-cita sebagai pemimpin. Ilmu akan menyelesaikan masalah kelompok orang khusus yang anda pimpin, sedangkan harta akan membantu anda menyelesaikan masalah kelompok orang umum
(Alo bin Abi Thalib)**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Peran Pondok Pesantren Budi Mulia Dalam Recovery Bencana Erupsi Merapi Di Dusun Berut Sumber Dukun Magelang

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pembimbing akademik Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag yang telah memberikan pengarahan akademik selama menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Asep Jahidin, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Teman-teman angkatan 2011 dan semuanya atas sapaan hantanya selama di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial .
5. Budi Mulia, tempat kembali jiwa yang letih setelah menapaki jalan panjang kehidupan, penyejuk jiwa.
6. Bapak, Ibu dan saudara di rumah, entah kalimat apa yang pantas diucapkan untuk membalas bantuan kalian.
7. Semua pihak yang tak dapat disebut satu per satu oleh penulis, atas semua bantuannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu merupakan suatu penghargaan apabila kritik dan saran ditujukan kepada penulis demi kemajuan penulisan-penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, Desember 2014

Andi Pranowo

ABSTRAK

Andi Pranowo, (11250091), Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam Rehabilitasi Bencana Erupsi Merapi ditinjau dari Aspek Akidah Melalui Program Penguatan Kerohanian Masyarakat Dusun Berut Sumber Dukun Magelang

Bencana Erupsi Merapi tahun 2010 menjadi salah satu faktor terjadinya pelemahan akidah pada masyarakat Dusun Berut Sumber Dukun Magelang. Upaya untuk melakukan rehabilitasi setelah terjadinya Erupsi Merapi merupakan salah satu alternatif untuk membantu memulihkan akidah masyarakat Berut menjadi lebih baik. Peran yang diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Budi Mulia merupakan langkah yang strategis untuk bisa mewujudkan masyarakat dusun Berut menjadi lebih baik. Maka dari itu peneliti bertujuan melakukan penelitian lebih dalam mengenai upaya yang di implementasikan oleh Pondok Pesantren Budi Mulia dengan judul Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam Rehabilitasi Bencana Erupsi Merapi ditinjau dari Aspek Akidah Melalui Program Penguatan Kerohanian Masyarakat Dusun Berut Sumber Dukun Magelang.

Pondok Pesantren Budi Mulia (PPBM) yang berbasis keilmuan pendidikan keagamaan melakukan beberapa program dalam upaya rehabilitasi untuk mengembalikan masyarakat Dusun Berut menjadi lebih baik dalam aspek akidah. Bentuk upaya dalam rehabilitasi dalam aspek akidah melalui program kerohanian Pondok Pesantren Budi Mulia di Dusun Berut. Kondisi akidah setelah terjadinya Erupsi Merapi menjadi bentuk keprihatinan dari lembaga pendidikan tersebut. Hal ini terlihat dengan adanya misionaris dan perpindahan agama Islam ke Nasrani serta dari Ibadah muamalah masyarakat dengan adanya bacaan imam ketika membaca surat-surat Al-Qur'an, selain itu kurangnya selektif pada bantuan yang ada tendensinya. Sehingga peneliti merumuskan pada penelitian ini adalah, bagaimana Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi *pasca* bencana Erupsi Merapi di tinjau dari aspek akidah melalui program penguatan kerohanian pada masyarakat Dusun Berut Sumber Dukun Magelang? Peneliti menggunakan diskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa program kerohanian dalam upaya rehabilitasi di tinjau dari aspek akidah masyarakat Dusun Berut setelah terjadinya Erupsi Merapi. Menuai hasil dengan adanya bentuk-bentuk prograam dalam implementasinya. Implementasi dari kajian Selapanan, kegiatan Peringatan Hari besar Islam (PHBI), Beasiswa mud ceria, dan Kajian baca tulis Al-qura'an anak-anak dan remaja. Perjalanan yang ditempuh dalam implementasi ini menyebabkan masyarakat Dusun Berut terbantu baik dalam pengetahuan agama Islam, wawasan keilmua, kemampuan melaksanakan kegiatan PHBI. Berjalannya kegiatan yang di implementasikan oleh Pondok Pesantren Budi Mulia menuai hasil adanya warga nasrani yang berpindah agama Islam.

Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam upaya rehabilitasi pada prinsipnya adalah melakukan kegiatan atau program yang bersifat berkelanjutan, karena program yang dijalankan terbangun dan teregenerasi oleh santri Pondok Pesantren Budi Mulia, sehingga manajemen pada anggota pelaku pada impelemntasi terus bergantian sesuai dengan pergantian masa jabatan sebagai santri tetap Budi Mulia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Kegunaan Penelitian	14
F. Kajian Pustaka.....	15
G. Kerangka Teori	18
H. Metode Penelitian	33
a. Jenis Penelitian.....	33
b. Teknik Pengumpulan Data	34
1.Wawancara	34
2. Observasi.....	35
3. Dokumentsai	36
4. Keabsahan data	36

5. Analisis data.....	37
I. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.....	38
J. Sistematika Penelitian.....	39

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Sekilas tentang dusun Berut	41
1. Letak Geografis	41
2. Keadaan Demografis.....	43
3. Keluarga Sejahtera	44
4. Kondisi Setelah Erupsi Merapi	46
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Budi Mulia.....	36
1. Sekilas Tentang Budi Mulia.....	48
2. Sekilas Tentang Program Kerohanian	58

BAB III PERAN PONDOK PESANTREN BUDI MULIA DALAM REHABILITASI

A. Program kerohanian PPBM.....	68
1. Perkembangan Program Kerohanian.....	68
2. Bentuk-bentuk kegiatan dalam program kerohanian.....	69
3. Tujuan umum Program Kerohanian santri PPBM.....	71
4. Model Pendekatan dalam Program Kerohanian santri PPBM.....	73
B. Sumber Dana Program Kerohanian Santri PPBM.....	77
C. Tahap-tahap Pelaksanaan Program kerohanian PPBM	78
1. Proses awal program	78
2. Penggalan data.....	80
3. Perencanaan Program	81
D. Upaya rehabilitasi melalui Program Kerohanian PPBM.....	84
1. Pemenuhan target dari kajian Selapanan	86

2. Kegiatan Beasiswa muda ceria	86
3. Kegiatan PHBI.....	87
4. Kegiatan pembelajaran Baca Al-Qura'an	89
E. Peran santri pada program kerohanian.....	90
1. Peran Fasilitator	90
2. Peran Pendidik	93
3. <i>Fund Rising</i>	94
F. Faktor Pendukung dan penghamabat upaya rehabilitasi	95
1. Faktor Pendukung.....	95
2. Faktor Penghambat	96
3. Respon Masyarakat.....	97

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Rekomendasi.....	104
C. Penutup	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul, **Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam Rehabilitasi Bencana Erupsi Merapi ditinjau dari Aspek Akidah Melalui Program Penguatan Kerohanian Masyarakat Dusun Berut Sumber Dukun Magelang**. Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penyusun perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan antara lain adalah :

1. Peran Pondok Pesantren Budi Mulia

Pondok Pesantren Budi Mulia¹ adalah lembaga pendidikan keagamaan dibawah naungan Yayasan Shalahuddin. Pondok Pesantren yang secara administrasi dan geografi berada di Yogyakarta ini mempunyai peranan penting dalam berdakwah untuk masyarakat. Program dari Pondok Pesantren Budi Mulia selain fokus untuk pembekalan pada santri juga mempunyai program untuk pengembangan santri pada masyarakat secara langsung. Salah satu kegiatan pengembangan santri yang diprogramkan yakni kegiatan yang berada di Dusun Berut Kabupaten Magelang, selain untuk pengembangan potensi

¹ Pondok Pesantren Budi Mulia adalah lembaga pendidikan keagamaan dibawah yayasan salahudin Yogyakarta yang berdiri pada tanggal 24 Januari 1983

santri program tersebut mempunyai upaya untuk melakukan rehabilitasi bencana Erupsi Merapi tahun 2010.

Istilah peran menurut bahasa adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan. Sedangkan menurut istilah diartikan dengan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.² Peran yang dimaksud adalah peran dari Pondok Pesantren dalam upaya melakukan rehabilitasi melalui kegiatan-kegiatan program kerohanian. Kerohanian berasal dari kata “rohani” yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani.³ Sehingga yang dimaksud dengan peran Pondok Pesantren Budi Mulia melalui program kerohanian adalah upaya dalam rehabilitasi yang ditinjau dari aspek akidah melalui program kerohanian setelah terjadinya Erupsi Merapi di Dusun Berut Desa Sumber Kecamatan Dukun Magelang.

2. Rehabilitasi Bencana

Istilah rehabilitasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti proses pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental, maupun sosial dalam perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misal pasien rumah sakit atau korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.⁴

Bencana menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yakni kondisi yang

² Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 1132

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985). hal..752

4. Di unduh dari <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> pada tanggal 22/12/14

menyebabkan kesusahan; kerugian atau penderitaan; malapetaka; kecelakaan; marabahaya, seperti terjadinya gempa bumi, angin besar, tsunami, Erupsi Merapi.⁵

Jadi rehabilitasi bencana memiliki arti segala upaya penanganan yang bertujuan untuk memulihkan rasa harga diri, percaya diri, kesadaran untuk berpartisipasi serta bertanggungjawab terhadap masa depan sendiri, keluarga atau lingkungan sosialnya dan meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan kearah kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat dari akibat terjadinya kerusakan atau bencana alam yang terjadi di masyarakat.

Akidah secara estimologi akidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu aqadan-aqiadatan*. *Aqadan* memiliki beberapa makna diantaranya adalah simpul, kokoh, ikatan, dan perjanjian. Setelah kata *aqadan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jika dalam bahasa Arab disebutkan sebuah ungkapan *A'takodtukazda* (Saya Beritqad begini). Jadi *aqidah* artinya adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang.⁶

Sedangkan menurut ulama Hasan Al-Banna, akidah mempunyai makna yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, akidah adalah sejumlah kebenaran yang

⁵ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 100

⁶ Mahasri Shobhiya. *Studi Islam jilid satu*, Lembaga Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2003, hlm. 01

dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁷

Jadi dalam hal ini upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Budi Mulia dalam upaya rehabilitasi melalui program kerohanian ditinjau dari aspek akidah masyarakat Dusun Berut.

Dengan demikian, berdasarkan penegasan-penegasan di atas, yang dimaksud dengan judul Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam Rehabilitasi Bencana Erupsi Merapi ditinjau dari aspek akidah melalui program penguatan kerohanian masyarakat Dusun Berut Sumber Dukun Magelang, adalah penelitian yang dilakukan pada program Pondok Pesantren Budi Mulia dengan upaya-upaya pondok pesantren melakukan rehabilitasi korban bencana Erupsi Merapi.

B. Latar Belakang

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Gunung Merapi terletak di antara empat kabupaten di dua provinsi, yaitu Kabupaten Sleman di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten serta Kabupaten Boyolali di Provinsi Jawa Tengah. Gunung Merapi sudah meletus dua kali dalam kurun waktu yang relatif dekat yakni pada tahun 2006 dan 2010, sehingga memberi dampak kerugian dalam berbagai sektor hingga memakan banyak

⁷ *Ibid* hlm.02

korban jiwa. Erupsi Pada 26 Oktober 2010, menyebabkan hampir 300 warga lereng Merapi meregang nyawa.⁸ Letusan Gunung Merapi pada tahun tersebut merupakan letusan terbesar dalam satu abad terakhir. Akibat bencana ini, banyak kerugian dialami oleh warga DIY dan Jawa Tengah, kegiatan ekonomi, seperti industri pariwisata, sektor perdagangan, pertanian dan jasa, serta aktivitas akademis, terutama di Kota Yogyakarta sempat terganggu.

Daerah rawan bencana menjadi salah satu kondisi yang memperihatinkan dan sudah saatnya untuk diberikan perhatian secara khusus baik oleh pemerintahan maupun lembaga *non* pemerintah. Dengan demikian harus ada rehabilitasi untuk mengembalikan kehidupan masyarakat di lereng Merapi yang menjadi korban bencana Erupsi Merapi tahun 2010. Melalui berbagai upaya baik dalam bentuk program ataupun bantuan yang bersifat memberdayakan dan mengembangkan masyarakat baik pada aspek spiritualnya atau aspek ketahanan mentalnya. Sehingga kehidupan masyarakat tidak hanya terpenuhi kebutuhannya secara parsial misal hanya dari kebutuhan materi saja.

Kondisi bahagia, nyaman dan hidup tentram menjadi salah satu harapan hidup masyarakat pada umumnya. Kondisi itupun menjadi harapan bagi masyarakat pedesaan pada khususnya. Sehingga perlu disadari bahwa kebahagiaan atau terpenuhinya kebutuhan spiritual sudah menjadi harapan

⁸ Diunduh dari www.Tempo.co/red/news/2010/11/18/177292629/kerugian-Yogyakarta-Akibat-Erupsi-Merapi-Mecapai-5-Triliun pada tanggal 20 Januari 2014.

bagi masyarakat, baik ketika hidup normal maupun setelah terjadinya bencana ataupun cobaan, ukuran pada kesejahteraan keluarga ataupun masyarakat terangkum jelas pada bunyi undang-undang berikut. Kesejahteraan masyarakat dijelaskan di undang-undang No 10 tahun 1992 (UU tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera), keluarga sejahtera dimaknai secara luas yaitu : “ keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan “. ⁹

Pada hakikatnya kehidupan manusia tidak bisa jauh dari cobaan yang dihadapi baik cobaan kemapanan dengan harta yang melimpah, kebahagiaan, keterbatasan, kemiskinan, bencana alam dan lain sebagainya. Apabila suatu masyarakat mendapatkan cobaan bencana seperti yang dialami oleh masyarakat di lereng gunung Merapi, cobaan itupun tak kunjung langsung membaik, walaupun mendapatkan bantuan yang mengarah kepada terpenuhinya kebutuhan pokok. Masyarakat pedesaan yang kebanyakan menggantungkan kehidupannya kepada sektor pertanian, bukan berarti kebutuhan pokok spiritual mereka diabaikan. Untuk mendorong kehidupan yang lebih layak dan bahagia masyarakat harus mempunyai bekal agama yang kuat untuk bisa menghadapi tantangan ataupun cobaan yang akan dihadapi.

⁹Enteng sastraatmadja.*Petani di tanah merdeka*.Petani center. Bogor. 2006.

Pasca erupsi Merapi pada tahun 2010, penduduk di sekitar lereng Merapi, khususnya di desa Sumber, banyak yang mengalami kerugian baik materi maupun *non* materi. Kerugian yang dialami oleh masyarakat sekitar berdampak pada akidah dan kerohanian mereka. Bencana Erupsi Merapi yang berpengaruh kepada aspek kerohanian dengan menurunnya kewajiban untuk menjalankan sholat lima waktu, dan kualitas ibadahnya menurun, tidak mengutamakan sholat secara berjama'ah.¹⁰ Oleh karena itu bentuk bantuan atau perhatian untuk masyarakat sangat diperlukan bagi masyarakat Berut sebagai upaya untuk bisa memulihkan kondisi masyarakat menjadi lebih baik.

Dusun Berut salah satu dusun yang terletak di kecamatan Dukun kabupaten Magelang provinsi Jawa Tengah. Jarak tempuh untuk menuju dusun tersebut 75 Km dari kabupaten Sleman Yogyakarta, dengan posisi Pondok Pesantren Budi Mulia berada di daerah Sleman.¹¹ Daerah yang terletak di kaki Gunung Merapi ini menjadi lokasi pemberdayaan masyarakat yang diusulkan oleh salah satu warga setempat kepada Pondok Pesantren Budi Mulia (PPBM). Program atau kegiatan PPBM di desa tersebut dimulai sejak akhir tahun 2011, berawal dari kegiatan pengembangan keagamaan untuk memperkuat akidah masyarakat Berut setelah terjadinya Erupsi Merapi Yogyakarta tahun 2010. Yakni dengan jenis kegiatan pengajian setiap bulan sekali yang di adakan pada hari *sabtu wage*. Pengajian tersebut yang di isi oleh ustadz Lasiman, dan juga para

¹⁰ Wawancara dengan pak. SiswRehabilitasi usia 49 tahun, pada 29 Februari 2014

¹¹ wawancara santri Pondok Pesantren Budi Muli Faizin, (23 September 14)

santri Pondok pesantren Budi Mulia. Beliau adalah mualaf yang berasal dari Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

Hasil survey juga menunjukkan bahwa pemahaman akan pengetahuan agama warga juga masih kurang dan adanya warga yang beralih keagama nasrani. Pada aspek Ibadah muamalah Beberapa kali sholat berjamaah di sana, ternyata bacaan imam belum tepat panjang pendeknya, bahkan ada beberapa lafal yang kurang benar pengucapannya.¹²

Oleh karena itu, diperlukan pendampingan untuk menguatkan akidah islamiah, ibadah dan muamalah serta pendampingan pendidikan agama untuk masyarakat. melalui upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Budi Mulia yang sudah berjalan 3 tahun ini merupakan terobosan untuk bisa memberikan alternatif bagi korban bencana erupsi Merapi 2010. Sehingga dengan program-program yang sudah dilaksanakan ini dusun tersbut menjadi dusun binaan dari pondok pesantren sebagai wahana belajar bermasyarakat untuk bisa bersatu dan memberikan solusi atas cobaan yang dihadapi masyarakat.

Masyarakat berharap adanya bantuan dari berbagai pihak yang bisa membantu untuk memulihkan keadaan atau kondisi mereka.¹³ Sudah menjadi keharusan dari lembaga yang berkaitan dalam bidang atau sektor spiritual untuk turut berpartisipasi membantu pemulihan kondisi spiritual masyarakat korban bencana. Bentuk kontribusi dalam upaya pemulihan pada masyarakat dusun Berut *pasca* Erupi Merapi selain yang aplikasikan oleh lembaga Pondok Pesantren Budi Mulia, upaya tersebutpun di

¹² Laporan Survey lapangan, pada tanggal 25 April 2014

¹³ Wawancara dengan pak. Siswo usia 49 tahun, pada 29 Februari 2014

aplikasikan oleh salah satu Pondok Pesantren dari Solo dengan bentuk kegiatan kajian yasinan setiap malam juma'at.¹⁴

Bentuk kegiatan ini yang berjalan tiga bulan setelah terjadinya Erupsi Merapi untuk saling mendoakan korban dari bencana tersebut. Kegiatan yang tidak berkelanjutan menyebabkan masyarakat masih membutuhkan binaan dari lembaga untuk bisa membentuk masyarakat yang faham tentang pendidikan keagamaan dan akidah masyarakat yang baik. Hampir semua lembaga mempunyai tujuan atau misi membantu masyarakat, salah satu dari lembaga pendidikan keagamaan antara lain adalah Pondok Pesantren Budi Mulia (PPBM).

Pondok Pesantren Budi Mulia adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang di bawah naungan Yayasan Salahuddin Yogyakarta. Pondok yang mempunyai visi dan misi menciptakan kader pemimpin yang islami dan bermartabat ini, memiliki dua jenis program pendidikan dilihat dari keterlibatan para santri, yakni program pendidikan reguler selama dua atau tiga tahun dan program pendidikan non-reguler setiap malam Jum'at. Untuk program pendidikan reguler santri diharuskan menetap di asrama pondok Pesantren dan mengikat perjanjian dengan pondok Pesantren untuk mengikuti pendidikan secara penuh. Para santri untuk program reguler tersebut disebut "Santri Tetap".

¹⁴ Wawancara, Ponirah, 53 tahun, Jumat, 29 November 2013, jam 16.30 WIB

Untuk program non-reguler, santri mengikuti pembimbingan khusus yang disebut “Pengembangan Kepribadian Muslim” yang diasuh oleh Ustadz Fathurrahman Kamal, Lc., M.S.I.. Untuk program ini, para santri tidak menetap di asrama pondok pesantren. Para santri untuk program ini disebut “santri lepas”. Pada program reguler ada beberapa program yang melibatkan peran santri pada masyarakat yakni program Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi bencana Erupsi Merapi di Dusun Berut Sumber Magelang. Kendati bersifat mandiri, kegiatan ini dilaksanakan secara teratur dan terencana. Salah satu kegiatan yang melibatkan masyarakat dan pengabdian santri terhadap masyarakat. Pengabdian yang dilakukan santri ada di salah satu dusun yang terkena bencana Erupsi Merapi 2010, yakni dusun Berut. Pada bulan Desember tahun 2011 menjadi langkah awal santri melakukan pendekatan dan berbagai hal untuk bisa merumuskan dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan di dusun tersebut. Perjalanan program yang sudah 3 tahun ini menuai hasil yang baik, dengan dibangunnya Masjid Nurul Ikhsan dan diadakan kegiatan-kegiatan penunjang seperti kajian selapanan, Taman Pendidikan Alquran, Beasiswa muda ceria, menjadikan masyarakat merasa diperhatikan dan semakin rajin untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim di masjid tersebut.¹⁵

Dengan kegiatan atau program yang sudah berjalan hampir 3 tahun ini, berkat dukungan dan bantuan dari semua pihak akhirnya bisa

¹⁵ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Budi Mulia Mas. Afzal, pada tanggal 25 April 2014

mendirikan satu masjid di dusun tersebut. Dengan berdirinya masjid bisa mempermudah akses pengembangan keagamaan dan bahkan jama'ah semakin antusias untuk beribadah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi alternatif yang bisa membantu menguatkan dan memperbaiki kebutuhan secara *ukhrawi* pada masyarakat petani. Sehingga kajian atau pengajian selapanan itu di pertahankan oleh masyarakat sebagai kegiatan rutin.

Selain kegiatan yang sudah berkembang yakni pengembangan keagamaan adalah kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan beasiswa muslim muda ceria. Berdasarkan kondisi masyarakat yang berprofesi sebagai petani, maka dari itu adapun program yang di lakukan oleh PPBM antara lain adalah berbentuk kajian selapanan, Beasiswa Muda Ceria, Kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam), dan kajian baca tulis Al-Qura'an. Kepedulian dari lembaga menjadi harapan masyarakat untuk bisa mendalami dan meningkatkan akidah para korban bencana Erupsi Merapi di dusun Berut yang terpusat di Masjid Nurul Ikhsan.

Implementasi yang berjalan pada program-program tersebut menjadi strategi dalam upaya rehabilitasi dari Pondok Pesantren Budi Mulia, minimnya pengetahuan serta wawasan agama Islam, sehingga program tersebut menjadi relevan untuk dijalankan di dusun Berut. Program yang dilaksanakan pasca Erupsi Merapi merupakan *moment* yang tepat karena bentuk perhatian dan kepedulian yang diharapkan dari masyarakat Berut. Selain itu adanya berbagai bantuan dan program yang dicanangkan oleh

lembaga non Islam (Nasrani) yang semakin *masif* dan militan dalam melaksanakan program pasca Erupsi Merapi.

Moment ini ternyata dapat dimanfaatkan dengan sangat baik oleh kalangan Nasrani untuk menarik simpati warga dengan memberikan bantuan yang banyak. Sebenarnya kegiatan misionaris di daerah tersebut sudah dimulai tahun yang lalu, tetapi kesadaran akan hal itu baru sangat dirasakan pasca Erupsi Merapi 2010. Mereka memberikan bantuan dalam bidang pertanian seperti bibit dan pupuk serta dalam bidang budaya mereka membuat pendopo-pendopo sebagai pusat pelatihan budaya warga setempat. Tentu saja semua yang dilakukan tersebut bukan semata-mata misi sosial, akan tetapi mencoba untuk memasukkan nilai-nilai Nasrani dan mengajak warga untuk memeluk Nasrani. Banyak warga kecamatan dukun yang telah berpindah agama. Di dusun Berut yang dulunya mayoritas muslim kini hanya sekitar 30% yang beragama Islam. Di dusun Diwak hanya tersisa 10 warga yang beragama Islam, setahun yang lalu ada larangan pendirian masjid. Bahkan juga ada dusun yang warganya beragama Islam hanya tersisa 2 orang.¹⁶ Hal tersebut mengindikasikan bahwa integritas keislaman mereka masih lemah. Sehingga ini menjadi bentuk kekhawatiran dari Pondok Pesantren Budi Mulia.

Program bantuan sosial dan Program penguatan akidah agama Islam untuk menyeimbangkan dan membangun fondasi akidah dari masyarakat korban bencana Erupsi Merapi yang merupakan upaya rehabilitasi.

¹⁶ Data Observasi Pondok Pesantren Budi Mulia di ambil pada 24 Januari 2014

Dengan adanya program ini diharapkan masyarakat merasa diperhatikan dan bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi mereka, dan bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan bisa memenuhi kebutuhan secara *ukhrowi* dan duniawi.

Walaupun bencana Erupsi Merapi telah mengubah dinamika kehidupan masyarakat dusun Berut, baik meliputi perubahan positif atau perubahan negatif. Dari perubahan positif mereka, sebagian masyarakat bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari adanya bencana Erupsi Merapi, selain itu terbangunnya rasa kepedulian yang tinggi untuk saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi interaksi sosial yang baik antar warga. Perubahan negatif terjadi jika dilihat dari aspek pembangunan ekonomi, atau hilangnya harta kekayaan serta hilangnya mata pencaharian mereka baik sebagai petani, peternak, dan lainnya, serta penurunan akidah seperti jarang menjalankan rangkaian ibadah. Maka dari itu bantuan berupa materi dan penguatan akidah sangat di butuhkan bagi masyarakat Berut.

PPBM bertekad untuk bisa memberikan kontribusi pada pengadaan program-program yang bisa membantu masyarakat petani di dusun Berut kecamatan Dukun, sehingga bisa membantu masyarakat setempat lebih baik lagi dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap program kerohanian PPBM, dari implementasi yang sudah berjalan di Dusun Berut berdampak pada aktivitas masyarakat Dusun Berut.

Implementasi program yang diperankan oleh Pondok Pesantren Budi Mulia merupakan upaya yang perlu menjadi contoh bagi lembaga-lembaga yang lain khususnya lembaga pendidikan keagamaan Islam untuk mengasah kepedulian di sebagian masyarakat yang berada di pedesaan atau lereng Merapi. Maka dari itu penelitian dari Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam Rehabilitasi Bencana Erupsi Merapi perlu digali lebih dalam terkait dengan implementasi yang sudah berjalan sejauh ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah, terkait dengan peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi bencana Erupsi Merapi di Dusun Berut Sumber Dukun Magelang. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi *pasca* bencana Erupsi Merapi di tinjau dari aspek akidah melalui program penguatan kerohanian pada masyarakat Dusun Berut Sumber Dukun Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang, peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi *pasca* bencana Erupsi Merapi di dusun Berut Sumber Dukun Magelang .

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menjadi bahan teoritis guna kepentingan penelitian karya ilmiah yang berbentuk skripsi.
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan program kerohanian bencana Erupsi Merapi.
- c. Peneliti berharap agar peneliti bisa mengamalkan ilmu ataupun teori kesejahteraan yang di dapatkan di jurusan ilmu kesejahteraan sosial perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penyusunan dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan bagi lembaga yang terkait dengan perhatian-perhatian bagi para korban bencana .
- b. Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya untuk peneliti, jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan umumnya bagi pembaca.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dan berguna dalam penelitian. Berikut adalah beberapa kajian pustaka yang ditemukan oleh penyusun:

1. Penelitian berikutnya adalah karya dari Agung Prastowo yang berjudul “ Kesejahteraan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yoyakarta)”. Subjek dari penelitian yang dilakukan Agung Prastowo lebih kepada

mengambil strategi yang dilakukan oleh masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan atau mengembalikan kehidupan semula, dengan berbekal kearifan lokal yang ada. Penelitian ini berusaha mengupas dua dimensi yang ada pada eks masyarakat Kinahrejo yang saat ini telah berpindah ke Karangkendal, yaitu dimensi kearifan lokal dan dimensi kesejahteraan sosial.¹⁷

2. Penelitian selanjutnya dari Ahmadd Rozali yang berjudul “ Manajemen Bencana PMII dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus relawan PMII dalam melakukan pendampingan korban Erupsi Merapi di Sleman “ . Subjek dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rozali tersebut hampir sama dengan subjek penelitian yang Peneliti lakukan, yakni masyarakat korban Erupsi Merapi di daerah Sleman pada tahun 2010 tetapi karya ini mengambil sisi manajemen bencana yang dilakukan oleh relawan salah satu organisasi kemahasiswaan bernama PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Manajemen bencana tersebut membahas sejak kronologi sebelum terjadinya Erupsi, aktifitas di pengungsian sampai pada proses relokasi yang dibahas secara runtut dan sistematis.¹⁸
3. Penelitian selanjutnya yang berjudul “ kondisi sosial keagamaan masyarakat pasca Erupsi Merapi 2010 (Studi Kasus di Jetis Argomulyo

¹⁷ Agung Prastowo, *Kesejahteraan Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eks Masyarakat Kinahrejo di Hunian Karangkendal Umbulharjo Sleman Yoyakarta)*. Skripsi, 2014.

¹⁸ Ahmad Rozali, *Manajemen Bencana PMII dalam menghadapi Bencana Alam (Studi kasus relawan PMII dalam melakukan pendampingan korban Erupsi Merapi di Sleman)*, Skripsi, 21012

Cangkringan Sleman Yogyakarta)” oleh Mudzoffar Afwa, dkk.¹⁹ penelitian ini menjelaskan mengenai kondisi sosial dan keagamaan masyarakat pasca terjadinya Erupsi Merapi tahun 21010. Kondisi yang dijelaskan dalam penelitian ini berupa kehidupan sehari-hari serta interaksi masyarakat dengan agama setelah terjadinya Erupsi pada tahun 2010 lalu, yang ditulis dalam sebuah tugas akhir. jadi pembahasan karya tulis ini lebih difokuskan kepada peran agama dan kondisi sosial pasca terjadinya Erupsi pada tahun 2010.

4. Penelitian yang selanjutnya mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan yakni tentang “Dampak Erupsi Merapi dan Kemiskinan di Kecamatan Cangkringan Sleman” oleh Tri Siwi Nugrahani.²⁰ Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cangkringan Sleman Yogyakarta, namun membahas mengenai dampak Erupsi Merapi terhadap kemiskinan setempat. Kemiskinan yang biasanya merupakan efek logis dari bencana, oleh Tri Siwi dipaparkan dengan panjang lebar sampai dengan cara mengatasinya. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan masyarakat di dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan produktifitas ekonomi, salah satunya dengan beralih sektor pariwisata dan industri kreatif.

5. Dari Penelitian yang sudah dilakukan diatas belum ada yang membahas secara detail tentang peran dari lembaga keagamaan terhadap pemulihan

¹⁹ Mudzoffar affan dkk., Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pasca EErupsi Merapi 2010 (Studi Kasus di Jetis Argomulyo Cangkringan Sleman Yogyakarta) Penelitian Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UII, 2011.

²⁰ Tri Siwi Nugrahani, Dampak Erupsi Merapi dan Kemiskinan di Kecamatan Cangkringan Sleman, Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi UPY, 2011.

pasca Erupsi Merapi 2010. Sedangkan penelitian pada saat ini membahas tentang pelaksanaan peran dari Pondok Pesantren Budi Mulia (PPBM) dalam rehabilitasi bencana Erupsi Merapi usun Berut Sumber Dukun Magleng. Diharapkan dalam program ini bisa memberikan pemulihan melalui program kerohanian. Sehingga masyarakat merasa diperhatikan oleh lembaga-lembaga pendidikan keagamaan maupun orang lain.

Dalam hal ini, Peneliti mengambil bagian dari strategi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan pondok pesantren Budi Mulia dalam melakukan rehabilitasi bencana Erupsi Merapi. Penelitian ini berusaha mengupas lebih dalam terkait dengan peran dari Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi bencana Erupsi Merapi di dusun Berut Sumber Dukun Magelang.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Rehabilitasi Sosial

a. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi dilihat dari bahasa Inggris yaitu *rehabilitaton* yang memiliki arti mengembalikan seperti semula, dalam hal ini mengembalikan yang dimaksud adalah mengembalikan kapasitas atau kondisi baik kapasitas yang pernah dimiliki atau kondisi yang pernah dimilikinya, karena akibat dari musibah yang ia harus kehilangan kemampuannya dan kemampuan inilah yang akan dikembalikan seperti

semula yaitu seperti kondisi sebelum terjadinya musibah atau bencana tersebut.²¹

Bencana menurut *kamus Besar bahasa Indonesia* yakni kondisi yang menyebabkan kesusahan; kerugian atau penderitaan; malapetaka; kecelakaan; marabahaya, semisalkan terjadinya gempa bumi, angin besar, tsunami, Erupsi Merapi.²² Dalam hal ini program yang implementasikan oleh Pondok Pesantren Budi Mulia merupakan upaya untuk rehabilitasi masyarakat dusun Berut menjadi lebih baik dari sebelum terjadinya bencana Erupsi Merapi, sehingga masyarakat dapat terbantu dan percaya diri untuk melakukan aktivitasnya setelah terjadinya Erupsi Merapi.

b. Ruang Lingkup Pelaksanaan Rehabilitasi Bencana

Aplikasi dalam rehabilitasi bencana mempunyai beberapa ruang lingkup yang harus dilakukan antara lain yakni:²³

1. Perbaikan Lingkungan Daerah Bencana

Perbaikan lingkungan fisik meliputi kegiatan : perbaikan lingkungan fisik untuk kawasan pemukiman, kawasan industri, kawasan usaha dan kawasan gedung. Indikator yang harus dicapai pada perbaikan lingkungan adalah kondisi lingkungan yang

²¹ Tarmasyah, Rehabilitasi dan terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus, (padang: Depdiknas, 2003), hlm.12.

²² Ibid, hlm. 100

²³ Diunduh dari <http://erni-jasmita.blogspot.com/2014/01/pemulihan-pasca-bencana.html> pada tanggal 22-12-2014

memenuhi persyaratan teknis, sosial, ekonomi, dan budaya serta ekosistem

2. Perbaikan Prasarana dan Sarana Umum

Prasarana dan sarana umum adalah jaringan infrastruktur dan fasilitas fisik yang menunjang kegiatan kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat. Prasarana umum atau jaringan infrastruktur fisik disini mencakup: Jaringan jalan/ perhubungan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan sanitasi dan limbah, dan jaringan irigasi/ pertanian. Sarana umum atau fasilitas sosial dan umum mencakup : fasilitas kesehatan, fasilitas perekonomian, fasilitas pendidikan, fasilitas perkantoran pemerintah, dan fasilitas peribadatan.

3. Pemberian Bantuan Perbaikan Rumah Masyarakat

Yang menjadi target pemberian bantuan adalah masyarakat korban bencana yang rumah/ lingkungannya mengalami kerusakan hingga tingkat sedang akibat bencana, dan masyarakat korban berkehendak untuk tetap tinggal di tempat semula. Kerusakan tingkat sedang adalah kerusakan fisik bangunan sebagaimana Pedoman Teknis (DepPU, 2006) dan/ atau kerusakan pada halaman dan/ atau kerusakan pada utilitas, sehingga mengganggu penyelenggaraan fungsi huniannya. Untuk bangunan rumah rusak berat atau roboh diarahkan untuk rekonstruksi. Tidak

termasuk sasaran pemberian bantuan rehabilitasi adalah rumah/ lingkungan dalam kategori:

- a. Pembangunan kembali (masuk dalam rekonstruksi)
- b. Pemukiman kembali (resettlement dan relokasi)
- c. Transmigrasi ke luar daerah bencana

4. Pemulihan Sosial Psikologis

Pemulihan sosial psikologis adalah pemberian bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak bencana agar dapat berfungsi kembali secara normal. Sedangkan kegiatan *psikososial* adalah kegiatan mengaktifkan elemen-elemen masyarakat agar dapat kembali menjalankan fungsi sosial secara normal. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang sudah terlatih. Pemulihan sosial psikologis bertujuan agar masyarakat mampu melakukan tugas sosial seperti sebelum terjadi bencana, serta tercegah dari mengalami dampak psikologis lebih lanjut yang mengarah pada gangguan kesehatan mental.

5. Pelayanan Kesehatan

Pemulihan pelayanan kesehatan adalah aktivitas memulihkan kembali segala bentuk pelayanan kesehatan sehingga minimal tercapai kondisi seperti sebelum terjadi bencana. Pemulihan sistem pelayanan kesehatan adalah semua usaha yang dilakukan untuk memulihkan kembali fungsi sistem pelayanan

kesehatan yang meliputi : SDM Kesehatan, sarana/prasarana kesehatan, kepercayaan masyarakat.

6. Rekonsiliasi dan Resolusi Konflik

Kegiatan rekonsiliasi adalah merukunkan atau mendamaikan kembali pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan, pertengkaran dan konflik. Sedangkan kegiatan resolusi adalah memposisikan perbedaan pendapat, perselisihan, pertengkaran atau konflik dan menyelesaikan masalah atas perselisihan, pertengkaran atau konflik tersebut. Rekonsiliasi dan resolusi ditujukan untuk membantu masyarakat di daerah bencana untuk menurunkan *eskalasi* konflik sosial dan ketegangan serta memulihkan kondisi sosial kehidupan masyarakat.

7. Pemulihan Sosial Ekonomi Budaya

Pemulihan sosial ekonomi budaya adalah upaya untuk memfungsikan kembali kegiatan dan/ atau lembaga sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di daerah bencana. Kegiatan pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya ditujukan untuk menghidupkan kembali kegiatan dan lembaga sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di daerah bencana seperti sebelum terjadi bencana.

8. Pemulihan Keamanan dan Ketertiban

Pemulihan keamanan adalah kegiatan mengembalikan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat sebagaimana sebelum terjadi bencana dan menghilangkan gangguan keamanan dan

ketertiban di daerah bencana. Pemulihan keamanan dan ketertiban ditujukan untuk membantu memulihkan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat di daerah bencana agar kembali seperti kondisi sebelum terjadi bencana dan terbebas dari rasa tidak aman dan tidak tertib.

9. Pemulihan Fungsi Pemerintahan

Indikator yang harus dicapai pada pemulihan fungsi pemerintahan adalah :

- a. Keaktifan kembali petugas pemerintahan.
- b. Terselamatkan dan terjaganya dokumen-dokumen negara dan pemerintahan.
- c. Konsolidasi dan pengaturan tugas pokok dan fungsi petugas pemerintahan.
- d. Berfungsinya kembali peralatan pendukung tugas-tugas pemerintahan.
- e. Pengaturan kembali tugas-tugas instansi/lembaga yang saling terkait.

10. Pemulihan Fungsi Pelayanan Publik

Pemulihan fungsi pelayanan publik adalah berlangsungnya kembali berbagai pelayanan publik yang mendukung kegiatan/kehidupan sosial dan perekonomian wilayah yang terkena bencana. Pemulihan fungsi pelayanan publik ini meliputi : pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan perekonomian,

pelayanan perkantoran umum/pemerintah, dan pelayanan peribadatan.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Rehabilitasi

Masalah sosial tidak akan pernah terlepas dari kehidupan masyarakat. Gejala dan fenomena yang muncul dan sangat perlu dicarikan pemecahannya. Menurut Soetomo dalam penanganan masalah sosial ada beberapa tahap-tahap dalam melakukan rehabilitasi:²⁴

1. Tahap identifikasi,

Pada tahap ini dilakukan untuk membuka kesadaran dan keyakinan bahwa dalam masyarakat terkandung gejala masalah sosial. Ada dua prinsip yang bisa digaris bawahi dalam tahap ini yang digunakan dalam penanganan masalah dalam tahap pertama, yaitu ukuran objektif dan subjektif.

Ukuran objektif dimaksudkan instrumen untuk mengetahui keberadaan gejala masalah sosial dalam masyarakat dengan menggunakan parameter yang dianggap baku dengan memanfaatkan data yang ada termasuk angka statistik. Dalam perkembangannya guna lebih operasional mengetahui keberadaan masalah sosial, maka dikenal adanya *indikator masalah sosial*, diantaranya: *Indikator sederhana, kependudukan, berganda, jarak sosial dan partisipasi sosial*.

²⁴ *ibied*, hlm. 28

Kelemahan pada cara objektif ini seringkali data statistik yang tersedia bersumber dari peristiwa yang dilaporkan dan terdokumentasikan, sedangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu jauh lebih besar dari angka yang dilaporkan tersebut, dengan demikian angka yang tercatat dalam statistik tidak dapat digunakan sebagai gambaran kondisi sebenarnya.

Ukuran subjektif merupakan instrument identifikasi masalah sosial berdasarkan interpretasi tersebut menggunakan referensi standar sosial yang berlaku sehingga bersifat relatif, karena setiap masyarakat dapat memiliki nilai, norma dan standar sosial yang berbeda. Dapat saja terjadi, suatu kondisi yang dalam masyarakat tertentu tidak dianggap melanggar nilai dan norma dengan demikian tidak diklasifikasikan sebagai masalah sosial, akan tetapi ditempat lain gejala tersebut dianggap sebagai masalah sosial oleh karena telah dianggap melanggar nilai dan norma.

a. **Tahap diagnosis,**

Tahap kedua ini adalah sebagai upaya-upaya untuk mencari dan mempelajari latar belakang masalah, faktor yang terkait dan terutama faktor yang menjadi penyebab atau sumber masalah. Mendiagnosis berarti mencari sumber kesalahan tadi. Eitzen membedakan adanya dua pendekatan yaitu: pertama, mencari sumber masalah sosial pada level individu, dengan melihat

faktor-faktor yang melekat pada individu, baik faktor fisik, psikis maupun proses sosialisasinya. Sehingga lebih cenderung menyalakan korban. Kedua, beranggapan bahwa sumber masalah sosial ada pada level sistem sehingga dalam mendiagnosis masalah sumber kesalahan dicari pada level sistem juga, dengan melihat aspek-aspek yang berkaitan dengan struktur sosial, institusi sosial, fungsi dari berbagai komponen dalam sistem sosial, kemampuan sistem sosial dalam merespon perubahan sosial.

b. Tahap treatment,

Tahap yang ketiga dilakukan sebagai upaya – upaya pemecahan masalah sosial yang didasari oleh hasil diagnosis. Penanganan masalah ini perlu dilakukan secara komprehensif, tidak semata melakukan rehabilitasi terhadap penyandang masalah, tetapi juga melakukan upaya pencegahan dan pengembangan. Diantara bentuk *treatment* adalah, upaya membatasi eskalasi meluasnya lingkup masalah sosial baik pada dimensi wilayah maupun dalam dimensi strata sosial. Artinya upaya *treatment* dalam penanganan masalah tidak hanya dipandang melakukan rehabilitasi tetapi paling tidak mengantisipasi dan meminimalisasi kemungkinan munculnya kondisi yang tidak diharapkan.

2. Peran Pondok Pesantren Budi Mulia

Peran adalah berasal dari kata laku atau hal yang berlaku/bertindak; pemeran; pelaku; pemain,²⁵ yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan dalam bentuk program yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan lembaga secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu:²⁶

- 1) Pengertian secara fisik, materil, konkrit
- 2) Pengertian secara non-fisik, non-materil dan abstrak

Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institut* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.

Maka dari itu peran serta Pondok Pesantren Budi Mulia memiliki tanggung jawab yang penting dalam mewujudkan perubahan sosial pasca Erupsi Merapi di dusun Berut. Sehingga upaya dalam rehabilitasi pada

²⁵ Dius A Partout, M dan Dahlan Albany, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arkol, 1994) hlm. 585

²⁶ Erwin Razak, *Prakarsa Pembaharuan pemerintahan dan pembangunan desa* (Yogyakarta, Institut For Research And Emowerment) hlm. 13

masyarakat dusun Berut merupakan kontribusi dan tanggungjawab yang harus dituntaskan dengan baik.

3. Ruang Lingkup Pondok Pesantren

Pesantren adalah tempat dimana seseorang bisa belajar ilmu agama Islam secara sistematis dengan menerapkan ketinggian akhlak sebagai dasar atau pondasi keagamaannya, jadi di pesantren peserta didik atau santri tidak hanya dididik menjadi pintar akan tetapi juga harus benar. Secara umum pesantren dapat diklarifikasikan menjadi dua, yakni :

a. Pesantren Salaf

Sistem Pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.²⁷ Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhoefier adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai pendidikan.²⁸

Adapaun ciri-cirinya meliputi sebagai berikut :

1. Kyai sebagai figur sentral dan pemilik pesantren. Kyai ikut menjadi pengajar dan keputusan yang berkaitan dengan Pondok harus mendapatkan persetujuan dari Kyai.
2. Ketaatan yang tinggi kepada kyai, sehingga para santri tidak akan berani mendebat kyai walaupun para santri memiliki

²⁷ Marya Walsh, Pondok Pesantren dan ajaran Golongan Islam ekstrim (studi kasus di Pondok Pesantren Modern Putri Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi), Studi lapangan ACICIS Program Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang (2002), hlm. 18

²⁸ <http://darulhikam.blogspot.com/2008/05/pengertian-dan-tipe-pesantren.html>. diakses pada hari Selasa 23 Desember 2014.

pandangan yang berbeda. ketaatan ini juga disebutkan dalam kitab *ta'lim muta'lim* yang menjadi kitab petunjuk teknis bagi para santri dalam menuntut ilmu.

3. Tidak ada komersialisme pendidikan. Santri tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar, hanya untuk makan dan pembelian kitab.

b. Pesantren Khalaf (Modern)

Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintergrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal(Seperti madrasah). Lembaga pesantren yang memasuki pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MI, MTS, MA dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

4. Pengertian Akidah

Akidah, secara etimologi, akidah berakar dari kata *aqada*-*ya'qidu* *aqadan*-*aqiادات*. *Aqadan* memiliki beberapa makna diantaranya adalah simpul, kokoh, ikatan, dan perjanjian. Setelah kata *aqadan* dan *aqiadah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat

mengikat dan mengandung perjanjian. Jika dalam bahasa arab disebutkan sebuah ungkapan *A'takodtukazda* (Saya Beritihad begini). Jadi *aqidah* artinya adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang.²⁹

Sedangkan menurut ulama dari Hasan Al-Banna, akidah mempunyai makna yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³⁰

Ada pengertian lain mengenai makna dari akidah, ada yang menyamakan istilah iman dengan akidah dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakannya, beralasan bahwa akidah hanyalah bagian dalam aspek hati dari iman, sebab iman iman menyangkut aspek dalam dan luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan sedangkan aspek luarnya berupa pengakuan sedcara lisan dan pembuktian dengan amal. Sehingga akidah dalam hal ini berupa keyakinan yang ada dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan sesuai dengan keyakinan yang diyakini.

Selain itu akidah juga mengandung ketauhidan yang artinya mengesakan Alloh. Ajaran tauhid adalah amal sentral dari akidah Islam. oleh sebab itu akidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.

²⁹ Mahasri Shobhiya. *Studi Islam jilid satu*, Lembaga Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2003, hlm. 01

³⁰ *Ibid* hlm.02

Sehingga dalam hal ini perlu penjelasan lebih detail dalam pemahaman makna akidah, ada empat ruang lingkup dalam akidah menurut Hasan Al-Bana, meliputi:³¹

a. Ilahiyyat

Ilahiyyat yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Illah* (Tuhan, Alloh) seperti wujud Alloh, nama dan sifat-sifat Alloh, perbuatan Alloh dan lain sebagainya

b. Nubuwwat

Iyalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rosul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Alloh yang dibawa para Rosull

c. Ruhaniyyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, syaitan, roh dan lain sebagainya.

d. Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil *naqli* berupa Al-Quran dan Al-Sunnah) seperti alam barzah, akhirat azab kubur tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya.

Ruang lingkup dalam akidah merupakan salah satu kajian yang mendasar untuk dipelajari dan dipahami, sehingga kefahaman dalam

³¹ ibit 07

peribadatan akan lebih baik ketika dalam pengamalannya. Selain ruang lingkup yang ada dalam aspek akidah, ada juga penjelasan mengenai tingkatan akidah pada seseorang, walaupun tingkatan tersebut berbeda – beda.

Tingkatan akidah seseorang berbeda-beda, yaitu tingkat *taqlid*, *ilmu al-yaqin*, *ain al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*. Tingkatan *taqlid* berarti menerima suatu kepercayaan dari orang lain tanpa diketahui alasan-alasannya. Sikap ini dilarang oleh agama Islam sebagaimana disebutkan didalam Al-Qur'an yang artinya.³²

Dan janganlah engkau turut apa yang engkau tidak tahu

(QS. Isra/17:36)

Sedangkan tingkat *ilmu al-yaqin*, maksudnya suatu keyakinan yang diperoleh berdasarkan ilmu yang bersifat teoritis. Pengetahuan yang diperoleh melalui teoritis dan ada pedomannya menjadikan kita lebih yakin dalam mengamalkan ilmu tersebut. Tingkat *ain al-yaqin* , maksudnya suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa adanya perantara. Melalui kesaksian sendiri dalam keyakinan itu seraya sedang belajar dan berguru untuk mencari pengetahuan secara langsung kepada sang guru atau ustadz. Tingkat *haqq al-yaqin* , maksudnya suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan pengalaman (empiris).

5. Tanggung Jawab Pondok Pesantren

³² ibiet 11

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Maka dari itu baik pemerintah, lembaga dan masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat pada umumnya, baik berupa bencana atau masalah-masalah sosial yang lain, untuk bisa saling memberikan rasa aman dan damai antar masyarakat. Peran lembaga pendidikan keagamaan pondok pesantren Budi Mulia pada rehabilitasi setelah terjadinya bencana Erupsi Merapi merupakan upaya untuk bisa memberikan kontribusi dan alternatif kepada masyarakat atau korban bencana Erupsi Merapi di dusun Berut.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Segala kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ilmiah sudah diperlukan metode yang mendukung, agar hasilnya optimal dan terlaksana secara teratur. Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian-penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian misalnya motivasi, perilaku dan lain-lain

secara holistik konteks khususnya yang alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah.³³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Ide penting pendekatan ini adalah bahwa peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena³⁴. Fenomena yang dimaksud disini adalah fenomena keberhasilan program yang di perankan dari lembaga pendidikan keagamaan terkait dengan program kerohanian santri Pondok Pesantren Budi Mulia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam Penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.³⁵ Teknik wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang berkaitan atau terlibat, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang diinginkan.³⁶

Teknik yang digunakan Peneliti dalam wawancara adalah *interview* terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa

³³ Lexy J. Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosda Kaya 2007), Hal 6

³⁴ Ibid, hlm. 26

³⁵ Husaini usman & Purnomo Atiady, Metodologi Penelitian (jakarta: PT bumi Aksara, 1996).

³⁶ Komarudin, Metodolgi Penullisan Skripsi dan Tesis, (Bandung: Aksara, 1987), Hal.113

saja, tetapi dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Pokok-pokok yang dirumuskan pada jenis data ini tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan koresponden dalam konteks wawancara semestinya.

b. Observasi

Metode kedua yang digunakan dalam pengumpulan data yakni observasi. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat maupun tidak terlibat. Pengamatan terlibat maksudnya adalah pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian. Sedangkan penelitian tidak terlibat peneliti hanya berperan sebagai pengamat kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian.³⁷

Pada observasi ini Peneliti menggunakan teknik pengamatan terbuka atau terlibat, dimana pengamat atau peneliti diketahui oleh subyek, sedangkan sebaliknya para subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk meneliti

³⁷ Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu sosial, (Yogyakarta: Erlangga 2009). Hal.

atau mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal-hal yang dilakukan mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara memperoleh informasi yang bersumber pada tulisan/barang-barang tertulis seperti, buku, dokumen, peraturan, notulen dan lain-lain.³⁸ Metode ini Peneliti gunakan untuk melengkapi data sebelumnya. Adapun dokumentasi yang Peneliti butuhkan yaitu gambaran keadaan setempat seperti keadaan geografis, demografis dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Keabsahan Data

Penelitian akan dianggap sah apabila setelah melakukan penelitian dilakukannya tes keabsahan data, untuk menguji tingkat kesahan dari data yang sudah di ambil atau diteliti. Dalam menguji keabsahan data digunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang lain diluar data itu oleh keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan menentukan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan

³⁸ Winarno Surakhamal, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bnadung: Taristo, 1990). Hal. 162.

jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, 5) Membandingkan hasil/ wawancara dengan isi suatu dokumen.³⁹

4. Analisis Data

Dalam proses penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Seperti yang di ajukan oleh Huberman dan Miles yang mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model ini terdiri dari 3 hal utama, yaitu : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada proses ini merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya, peneliti harus siap bergerak dalam proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁰ Dengan demikian dalam penelitian ini dapat memahami pengaruh dari program kerohanian Pondok Pesantren Budi Mulia terhadap masyarakat dusun Berut. Adapun penjelasan dari langkah-langkah dalam analisis data Miles dan Huberman antara lain yaitu:

³⁹Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosda Kaya, 2000), Hal198

⁴⁰Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Eerlangga 2009)Hlm. 148

a. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴¹ Reduksi data menjadi pokok dasar kebutuhan dalam melakukan penelitian kualitatif karena dalam proses ini peneliti akan menemukan beberapa pokok persoalan yang didapatkan dari hasil data kasar, setelah dirangkum dan dipilih untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data atau akan menggali data ulang.

b. *Display data* (Penyajian data)

Pada langkah selanjutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴² Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi data akan menjadi penentu dalam tindak lanjut yang akan dilakukan oleh peneliti. Maka dari itu kedua proses ini antara reduksi data dan penyajian data menjadi hal yang penting dalam melakukan penelitian.

I. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

⁴¹Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Eerlangga 2009)Hlm. 150

⁴²Ibid, Hlm. 151

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang diartikan sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.⁴³ Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama dalam rumusan masalah, sehingga dalam verifikasi dan kesimpulan data dapat sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disusun. Dengan melakukan verifikasi, peneliti kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas temuannya.

J. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran secara jelas dan tepat mengenai skripsi ini, maka penyusun menjelaskan garis besar dalam skripsi sebagai berikut:

Bab I menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini akan terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian Penelitian skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab II, menguraikan tentang gambaran umum tentang lembaga pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Budi Mulia. Sedangkan gambaran umum dusun Berut kecamatan Dukun kabupaten Magelang meliputi letak geografis, kependudukan, sarana dan prasarana serta dampak terjadinya Erupsi Merapi.

Bab III membahas tentang pelaksanaan peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi bencana Erupsi Merapi di dusun Berut Sumber Dukun Magelang.

Bab IV menguraikan kesimpulan dari keseluruhan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Hasil kesimpulan diharapkan dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagi pembaca dalam mengkaji peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi bencana Erupsi Merapi di dusun Berut Sumber Dukun Magelang

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek ekonomi, spiritual atau sosial kemasyarakatan sampai tingkat yang memadai pada wilayah *pasca* bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah *pasca* bencana. Rehabilitasi yang diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Budi Mulia dalam upaya rehabilitasi pasca bencana Erupsi Merapi tahun 2010 melalui kegiatan :

1. Kajian selapanan:
2. Beasiswa Muda Ceria
3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
4. Kajian Baca Tulis Al-Qur'an Anak-anak dan Remaja

Melalui Program Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi bencana Erupsi Merapi di dusun Berut Sumber Dukun Magelang, maka dapat di ambil kesimpulan, bahwa upaya rehabilitasi untuk mengembalikan kemampuan serta penguatan akidah keagamaan masyarakat Berut dalam implementasinya dapat berjalan sesuai dengan harapan, adapun beberapa pengaruh yang terlihat dari implementasinya antara lain yakni :

1. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan kualitas keagamaan dengan bertambahnya jama'ah di masjid Nurul Ikhsan dan

masyarakat lebih memilih untuk sholat secara berjama'ah di masjid.

2. Dukungan masyarakat terkait dengan program dari Pondok Pesantren Budi Mulia yang baik dan antusias.
3. Pengembangan diri dari para santri Pondok Pesantren Budi Mulia yang mempunyai rasa tanggungjawab dan jiwa kemandirian dalam aktif kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dengan upaya rehabilitasi tersebut.
4. Adanya 3 warga yang berpindah agama dari Nasrani ke agama Islam.

B. Rekomendasi

Program pemberdayaan menjadi solusi yang strategis bagi lembaga kemanusiaan, lembaga sosial ataupun lembaga yang lain. Dampak dari pemberdayaan menjadi masyarakat yang lebih mandiri dan bisa mengatur kehidupannya lebih baik. Maka dari itu dalam setiap kebijakan ataupun program yang diturunkan untuk masyarakat harus memperhatikan kondisi dari masyarakatnya.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh santri PPBM pada program kerohanian santri menjadi pembelajaran yang berharga bagi peneliti. Perjuangan dari santri yang tidak mengenal lelah dan selalu ingin berbuat amal serta mengabdikan kepada masyarakat menjadikan peneliti seraya ikut berjuang bersama mereka. Untuk bisa merubah pola pikir dari masyarakat

untuk bisa mandiri dibutuhkan kordinasi dan komunikasi yang baik antar santri dan pihak terkait.

Sehingga santri serta pihak-pihak yang berkepentingan bisa berkoordinasi dengan baik dan efektif. Mudah-mudahan kedepan kegiatan dari santri PPBM akan lebih baik lagi dan bisa bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian program-program yang sudah terealisasi pun dapat sesuai dengan harapan bagi santri, masyarakat dan pihak lembaga pondok. Semoga melalui program tersebut santri dapat mengambil hikmah dengan proses yang sudah dilalui di Dukuh Berut, untuk bisa diaplikasikan di masyarakat yang lainnya.

Adapun saran atau rekomendasi dari peneliti pada program kerohanian santri Pondok Pesantren Budi Mulia di dusun Berut, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada santri Pondok Pesantren Budi Mulia

Usaha dan upaya dalam setiap program tentu ada hambatan serta halangan yang akan ditemui, oleh karena itu komunikasi serta kordinasi antar santri atau *team* pelaksana program harus selalu terjalin dengan baik, agar semua hambatan yang dihadapi dapat dievaluasi bersama-sama demi terciptanya program yang diharapkan baik oleh masyarakat atau pihak Pondok Pesantren Budi Mulia.

2. Masyarakat dusun Berut desa Sumber kecamatan Dukun Magelang

Setiap masyarakat mempunyai potensi yang berbeda-beda. Dari bekal potensi yang dapat dikembangkan dengan baik dan benar merupakan peluang yang strategis untuk bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat lebih baik lagi. Oleh sebab itu berbagai kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam program kerohanian santri PPBM semoga dapat menjadi modal utama untuk bisa mengembangkan potensi yang ada di dusun Berut dan dapat dilanjutkan oleh masing-masing tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat.

Bukhari –Muslim meriwayatkan dari Umar. Dia berkata : “aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “seseungguhnya amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya balasan yang akan diperoleh seseorang dari amalnya juga sesuai dengan niatnya. Barang siapa yang hijrahnya diniatkan untuk meraih keridhaan Allah dan RasulNya, maka dia akan mendapatkan keridahaan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya diniatkan untuk meraih keduniaan atau seseorang wanita yang diperistrinya, maka dia akan mendapatkan balasan sesuai niatnya.”⁹⁰ Semoga apa yang sudah diamalkan oleh santri Pondok Pesantren Budi Mulia mendapatkan pahala sesuai dengan niat dan

⁹⁰ Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhush Sholihin* (Bandung :Irysad Baitus Salam, 2006) hlm. 39

ikhtiarnya dalam menjalankan peran Pondok Pesantren Budi Mulia dalam rehabilitasi. Sehingga program dan kegiatan-kegiatan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Inovasi dalam upaya dalam program kerohanian dapat dikembangkan dengan seksama dan berjalan sesuai dengan harapan dari santri Pondok Pesantren Budi Mulia dan masyarakat dusun Berut.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Al-hamdulillah, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan *inayah*Nya, sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Peneliti menyadari bahwa dalam Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan, kritikan maupun saran yang membangun dari pembaca agar pada penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi. Untuk para pihak yang sudah membantu dalam penelitian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, peneliti ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya, semoga semua amal dibalas oleh Allah SWT. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. *Wassalam*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H. Zainal Arifin. 1976. *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang

Berdasarkan kutipan dari www.voa-islam.com/news/indonesia. diakses pada 6/10/2013.pkl.10.26.WIB.

Dius A Partoutc, M dan Dahlan Albany, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arkol, 1994) hlm. 585

Enteng sastraatmadja. 2006. *Petani di tanah merdeka*. Petani center. Bogor

Isbandi rukminto Adi, *Kesejahteraan sosial pemberdayaan sosial dan Intervensi komunitas* (Jakarta; Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2003) hlm. 4

Husaini usman & Purnomo Atiady, *Metodologi Penelitian* (jakarta: PT bumi Aksara, 1996)

<http://kbbi.web.id/rehabilitasi> pada tanggal 22/12/14

Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhush Sholihin* (Bandung :Irysad Baitus Salam, 2006)

Jim Ife, Frank Tesoriero, *Comunity Development* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2008)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Lexy J. Maleong, *Metodogi Penelitian Kualitatif*. (bandung: PT. Remaja Rosda Kaya 2007), Hal 6

Lexy J. *Metodogi Penelitian Kualitatif*. (bandung: PT. Remaja Rosda Kaya 2000), Hal 34

Ibid, hlm. 26

Ibid, hal.74

Komarudin, *Metodolgi Penullisan Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Aksara, 1987), Hal.113

M. Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Mahasri Shobhiya. *Studi Islam jilid satu*, Lembaga Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2003,

Miftachul huda, “ *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma dan Teori)*, 2012, Samudra Biru, Yogyakarta

Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (jakarta: Eerlangga 2009)Hlm. 148

Ramayulis, H. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
Syarif Muhidin, *Pengantar kesejahteraan sosial* , (Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial , 1992), hal 2.

Undang-undang nomor 111 tahun 2009 *tentang kesejahteraan sosial*, pasal 1 ayat (1).

Winarno Surakhamal, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bnadung: Taristo, 1990)

W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1984) hlm.769

[www. Tempo .co/red/news/2010/11/18/177292629/kerugian-Yogyakarta-Akibat-Erupsi-Merapi Mecapai-5-Triliun](http://www.Tempo.co/red/news/2010/11/18/177292629/kerugian-Yogyakarta-Akibat-Erupsi-Merapi-Mecapai-5-Triliun) pada tanggal 20 Januari 2014.



Penerima Beasiswa di Kecamatan Dukun Magelang

1.Hesti Nursanti

2. Agus Triyanto

3. Rio Putra Pratama

4. Wantoro

5. Puput Putri Utami

6. Nuryoko

7. Akbar Setya Saputra

8. Candra Siska Puspita

9. Nadilla Dewi Kartika

10. Riska Dwi Yoga Prasetyawati

11. Anifah Nur Aini

12. Amin Faif

13. Kelvin

14. Windi Sasta Viana

15. Amir Saeful A

16. Dafa' Saeful Umar



**INTERVIEW GUIDE PENELITIAN TERHADAP PERAN LEMBAGA
PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA *RECOVERY* BENCANA ERUPSI MERAPI
YOGYAKARTA**

Untuk Responden Petani

Nama Responden :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

1. Mulai kapanakah Program Pondok Pesantren Budi Mulia dilaksanakan di dusun Berut?
2. Apakah saudara mengetahui Pondok Pesantren Budi Mulia
3. Apakah saudara mengetahui tentenag program-program dari pondok pesantren Budi Mulia?
4. Bagaimanakah menurut saudara program dan bantuan yang di adakan oleh pondok pesantren Budi Mulia membantu perkembangan perekonomian keluarga saudara?
5. Bagaimanakah pengaruh program PPBM terhadap masyarakat ?
6. Bagaimana rutinitas dalam menjalankan kewajiban sebagai umat muslim dalam menjalankan ibadah sholat 5 waktu setelah dan sebelum ada program dari Pondok Pesantren Budi Mulia?
7. Bagaimanakah kondisi Spiritual saudara sekarang?
8. Siapa yang terlibat dalam proses program pondok pesantren Budi Mulia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di dusun Berutdari masyarakat setempat?
9. Apakah harapan dari masyarakat pada program dari pondok pesantren Budi Mulia?

**INTERVIEW GUIDE PENELITIAN TERHADAP PERAN LEMBAGA
PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA *RECOVERY* BENCANA ERUPSI MERAPI
YOGYAKARTA**

Untuk responden santri pondok pesantren Budi Mulia

Nama Responden :
Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :
Waktu Wawancara :

1. Seberapa jauh saudara mengetahui kondisi dusun Berut, sebelum melaksanakan program ?
2. Apakah yang melatar belakangi PPBM untuk melakukan program di dusun tersebut?
3. Pada tahun berapakah program ini di laksanakan?
4. Meliputi apa sajakah wilayah program / peran Recovery yang di terapkan di dusun tersebut?
5. Model program seperti apakah yang di terapkan di dusun tersebut ?
6. Apakah ada kendala yang menghambat jalannya program tersebut?
7. Bagaimanakah respon dari masyarakat petani terkait dengan pelaksanaan kegiatan?
8. Selain dari PPBM apakah ada lembaga lain yang melakukan program di dusun tersebut ?
9. Bentuk kegiatan apa sajakah yang di terapkan di dusun tersebut?
10. Bagaimanakah perbedaan kondisi sebelum dan setelah adanya program ?

11. Sejauh manakah pengaruh dari program yang sudah di laksanakan terhadap kehidupan masyarakat petani?

**INTERVIEW GUIDE PENELITIAN TERHADAP PERAN LEMBAGA
PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA *RECOVERY* BENCANA ERUPSI MERAPI
YOGYAKARTA**

Untuk responden tokoh masyarakat

Nama Responden :
Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :
Waktu Wawancara :

1. Bagaimanakah peran pondok pesantren Budi Mulia terhadap pemulihan / *recovery* pada para petani?
2. Adakah masyarakat yang tidak setuju atau menolak terkait peran atau program yang di terapkan PPBM ?
3. Bagaimanakah respon secara keseluruhan dari masyarakat ?
4. Bagaimana perkembangan masyarakat setelah program di laksanakan?
5. Bagaimanakah respon saudara terkait dengan program dari PPBM ?
6. Bagaimanakah program-program dari pondok pesantren Budi Mulia di terapkan di masyarakat Berut ?

Laporan hasil interview dari Masyarakat Petani

Nama Responden : Ibu Warti , petani, usia 45 tahun
Tanggal Wawancara : 29-11-2013
Tempat Wawancara : Dusun berut Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
Waktu Wawancara : 16:15 WIB

- a. Bagaimanakah tanggapan dari lembaga pendidikan keagamaan setempat terkait dengan recovery petani paska bencana erupsi merapi?

Sebelum adanya kegiatan yang di lak;ukan oleh santri PPBM, ada bebrapa lembaga yang mengadakan kegiatan berupa pengajian bulanan yakni dari santri Solo.
- b. Apakah saudara mengetahui Pondok Pesantren Budi Mulia?

Sebelum PPBM melakukan kegiatan di dusun Berut, masyrakat belum mengenal PPBM.
- c. Apakah saudara mengetahui tentenag program-program dari pondok pesantren Budi Mulia? Program atau kegiatan yang di lakukan PPBM meliputi Pengajian slapanan, santri kilat, Bantuan Qurban, Bazar, Beasiswa dan Baksos
- d. Menurut saudara program dan bantuan yang di adakan oleh pondok pesantren Budi Mulia membantu perkembangan perekonomian keluarga saudara? Kegiatan yang di lakukan oleh PPBM berpengaruh terhadap sektor, Spiritual dan Perkembangan Ekonomi
- e. Bagaimanakah pengaruh program PPBM terhadap para petani ?

Program tersebut dirasa sangat membantu para petani

- f. Apakah perbedaannya kondisi ekonomi saudara, sesudah adanya program dari PPBM? Sebelum adanya program dari PPBM masyarakat terasa biasa-biasa saja.
- g. Bagaimanakah kondisi perekonomian saudara sekarang? Para petani sangat tergantung dari harga hasil pertaniannya.

Nama Responden : Ibu Ponirah
Tanggal Wawancara : 29-11-2013
Tempat Wawancara : Dusun berut Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
Waktu Wawancara : 16:15

- a. Bagaimanakah tanggapan dari lembaga pendidikan keagamaan setempat terkait dengan recovery petani pasca bencana erupsi merapi?
Ada kegiatan yang di laksanakan oleh Badan Amil Zakat, berupa pengajian bulanan
- b. Apakah saudara mengetahui Pondok Pesantren Budi Mulia? Sebelum adanya kegiatan dari PPBM masyarakat belum tahu PPBM.
- c. Apakah saudara mengetahui tentang program-program dari pondok pesantren Budi Mulia? Kegiatan yang di selenggarakan oleh PPBM berupa : Baksos, Beasiswa, Santri kilat, Bantuan Qurban, Pengajian Slapanan
- d. Menurut saudara program dan bantuan yang di adakan oleh pondok pesantren Budi Mulia membantu perkembangan perekonomian keluarga saudara? Ekonomi semakin bagus namun yang aling penting adalah agama dan anak-anak bisa sekolah.
- e. Bagaimanakah pengaruh program PPBM terhadap para petani ? pengaruh yang dirasakan masyarakat sangat membantu
- f. Apakah perbedaannya kondisi ekonomi saudara, sesudah adanya program dari PPBM? Kondisi sebelum adanya kegiatan atau program dari PPBM masyarakat masih biasa-biasa saja.

- g. Bagaimanakah kondisi perekonomian saudara sekarang? Kalau di lihat dari ekonomi pasang surut jadi nda pasti karean melihat kondisi dari hasil pertanian.

Nama Responden : Bpa. Siswoto, Petani, usia 49 tahun
Tanggal Wawancara :29-11-2013
Tempat Wawancara : Dusun berut Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
Waktu Wawancara : 16:15

- a. Bagaimanakah tanggapan dari lembaga pendidikan keagamaan setempat terkait dengan recovery petani paska bencana erupsi merapi? Ada respon dari Lembaga namun kegiatannya ebrupa pengajian Yasinan.
- b. Apakah saudara mengetahui Pondok Pesantren Budi Mulia? Belum tahu
- c. Apakah saudara mengetahui tentenag program-program dari pondok pesantren Budi Mulia? Kegiatan yang dilakukan dari PPBM berrupa : Pengajian slapanan, baksos, bantuan qurban, santri kilat dan beasiswa
- d. Menurut saudara program dan bantuan yang di adakan oleh pondok pesantren Budi Mulia membantu perkembangan perekonomian keluarga saudara? Membantu agama, ilmu, dan ekonomi
- e. Bagaimanakah pengaruh program PPBM terhadap para petani ? biasa-biasa saja
- f. Apakah perbedaannya kondisi ekonomi saudara, sesudah adanya program dari PPBM? Bertambah baik
- g. Bagaimanakah kondisi perekonomian saudara sekarang? Membantu anak-anak sekolah dan perkembangan ekonomi

Untuk responden tokoh masyarakat

Nama Responden : Bpa. Parden
Tanggal Wawancara : 29-11-2013
Tempat Wawancara : Dusun berut Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten
Magelang
Waktu Wawancara : 16:15

- a. Bagaimanakah peran pondok pesantren Budi Mulia terhadap pemulihan / *recovery* pada para petani? Respondari masyarakat menyambut dengan baik.
- b. Adakah masyarakat yang tidak setuju atau menolak terkait peran atau program yang di terapkan PPBM ? senang dan tidak ada yang menolak
- c. Bagaimanakah respon secara keseluruhan dari masyarakat ? respon secara keseluruhan dari masyarakat baik semua
- d. Bagaimana perkembangan masyarakat setelah program di laksanakan? Menjadi lebih baik
- e. Bagaimanakah respon saudara terkait dengan program dari PPBM ? perlu di tingkatkan terkait kegiatan paddd pertanian dan peternakan.
- f. Bagaimanakah program-program dari pondok pesantren Budi Mulia di terapkan di masyarakat Berut ? sangat sesuai denmgan kebutuhan dari masyarakat

Untuk responden santri pondok pesantren Budi Mulia

Nama Responden : Afzal saiful amar
Tanggal Wawancara : 2-12-2013
Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Budi Mulia
Waktu Wawancara : 08:00

- a. Seberapa jauh saudara mengetahui kondisi dusun Berut, sebelum melaksanakan program ? setelah mengadakan kegiatan
- b. Apakah yang melatar belakangi PPBM untuk melakukan program di dusun tersebut?
Pondasi aqidahnya masih kurang
- c. Pada tahun berapakah program ini di laksanakan? Awal tahun 2012
- d. Meliputi apa sajakah wilayah program / peran Recovery yang di terapkan di dusun tersebut? Kajian dan pengembangan ekonomi
- e. Model program seperti apakah yang di terapkan di dusun tersebut ? pengajian dan bantuan materi
- f. Apakah ada kendala yang menghambat jalannya program tersebut?
- g. Bagaimanakah respon dari masyarakat petani terkait dengan pelaksanaan kegiatan?
- h. Selain dari PPBM apakah ada lembaga lain yang melakukan program di dusun tersebut ?
- i. Bentuk kegiatan apa sajakah yang di terapkan di dusun tersebut?
- j. Bagaimanakah perbedaan kondisi sebelum dan setelah adanya program ?

- k. Sejauh manakah pengaruh dari program yang sudah di laksanakan terhadap kehidupan masyarakat petani?

Dokumentasi penelitian









